

INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLIN, DAN PROBLEMNYA DALAM PENGAJARAN SASTRA

**Marcelus Ungkang
STKIP Santu Paulus Ruteng
ce.saja01@gmail.com**

A. Pendahuluan

Ungkapan terkenal A. Teeuw bahwa sastra senantiasa berada dalam ketegangan antara konvensi inovasi nampaknya tidak hanya berlaku untuk proses kreatif semata tetapi juga untuk ilmu sastra secara umum. Ketegangan tersebut dalam sastra dapat dianalogikan antara disiplin ilmu sastra (konvensi) dan relasi mutual, dialektik, dan sintetik antara ilmu sastra dengan disiplin lain yang disebut interdisiplin (inovasi).

Kehadiran interdisiplin dan multidisiplin dalam dunia sastra memang menjanjikan adanya inovasi dan cara-cara alternatif dalam memahami fenomena sastra. Meski demikian, sebagai inovasi pendekatan interdisiplin dan multidisiplin juga menjadi problem tersendiri bagi dosen maupun mahasiswa yang menggeluti dunia sastra secara akademis. Teori-teori kontemporer sastra yang sudah dianggap 'lazim' sesungguhnya tumbuh dalam kultur akademik sastra yang masih berakar kuat pada 'ideologi' monodisiplin.

Saryono (2010:19) menjelaskan empat 'ideologi' yang melandasi monodisiplin sebagai berikut. Pertama, setiap disiplin ilmu harus mengejar dan mencapai tujuan dan kepentingan tertentu yang melekat dalam dirinya sendiri; bukan sebaliknya. Kedua, setiap disiplin ilmu bekerja berdasarkan asas-asas dan batasan cakupan yang telah ditetapkan – poin kedua yang dikemukakan oleh Saryono ini secara diskursus dekat dengan arti objektivitas yang menjadi salah satu ukuran keilmiah praktik penelitian yang masih dipakai hingga saat ini. Ketiga, pencampuran teori atau metode antara disiplin yang berbeda adalah tindak ekletik. Ekletisme itu sendiri dipandang sebagai sesuatu yang rendah secara ilmiah karena pencampuran antara disiplin dianggap membawa inkonsistensi dan kontradiksi yang merupakan jenis cacat dalam kegiatan ilmiah. Keempat, ilmu-ilmu, terutama yang dianggap terlalu cair dalam merumuskan cakupannya, harus menyesuaikan diri dengan 'ideologi' monodisiplin agar mendapatkan status ilmiah.

Benturan antara masih kuatnya 'ideologi' monodisiplin dalam kultur pengajaran sastra dengan desakan teori-teori kontemporer yang kritis (misalnya, semiotika Barthes, psikosastra, intertekstualitas, feminisme, dll) sebagai produk interdisiplin yang 'harus' diajarkan menjadi masalah tersendiri bagi para pengajar sastra. Karena itu, ada empat masalah yang dibahas dalam makalah ini: (1) pengertian interdisiplin dan multidisiplin, (2) perbedaan antara disiplin, interdisiplin, dan multidisiplin (3) problem interdisipliner dan multidisiplin dalam pengajaran sastra, dan (4) solusi mengatasi hal tersebut.

B. Pembahasan

1. Disiplin

Disiplin (ilmu) berarti suatu cabang pengetahuan yang spesifik (Moran, 2002:3). Istilah spesifik itu sendiri bisa dilihat dalam kerangka filosofis, yaitu terdiri atas unsur ontologi (apa yang ingin diketahui), bagaimana cara mengetahui (epistemologi), dan aksiologi (apa nilai dari mengetahui hal tersebut).

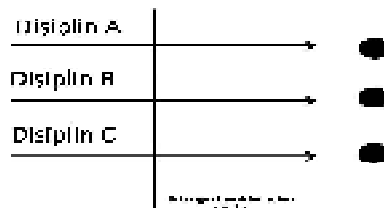
Secara historis pembentukan pengetahuan ke dalam disiplin-disiplin telah dirintis sejak zaman Yunani kuno, misalnya melalui Aristoteles yang membedakan suatu bidang kajian secara hierarkis berdasarkan derajat ketegoritisian dan kepraktisan atau kegunaannya. Moran (2002:4) menjelaskan bahwa dengan skema tersebut Aristoteles menyediakan dua prinsip utama yang juga menjadi sentral dalam perkembangan disiplin ilmu berabad kemudian. Pertama, pembedaan hierarkis antara berbagai subjek keilmuan. Kedua, filsafat menjadi bidang inkuiri universal yang menyatukan berbagai disiplin-disiplin. Dalam bahasa

yang umum dikenal, filsafat menjadi induk ilmu pengetahuan. (Kelak di kemudian hari dalam filsafat salah satu filsuf yang mengkritisi klaim ilmu pengetahuan bebas dari kepentingan adalah Nietzsche [lih. Moran, 2010:12-13]).

Dalam perjalanannya disiplin ilmu dihadapkan pada kritik atas keterbatasan-keterbatasannya. Saryono (2010:21), sebagai contoh, mengungkapkan bahwa ilmu-ilmu spesialis-partikular tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan real dalam masyarakat secara emasipatoris. Kritik yang muncul terhadap pendekatan monodisiplin kemudian melahirkan interdisiplin dan multidisiplin.

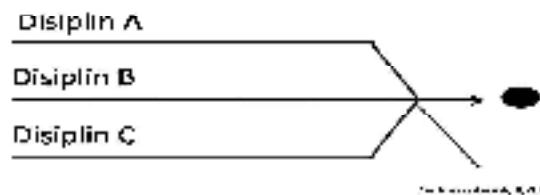
2. Interdisiplin dan Multidisiplin

Demi pemahaman lebih baik, berikut ini konsep interdisiplin akan dibedakan dari konsep multidisiplin. Baik interdisiplin maupun multidisiplin memiliki istilah kuncinya masing, yaitu sintesis untuk interdisiplin dan koeksistensi untuk multidisiplin. Perbedaan antara interdisiplin dan multidisiplin dapat divisualkan sebagai berikut.



Gambar 1: Relasi Multidisiplin

Dalam gambar 1 terlihat tidak terjadi sintesis antara disiplin-disiplin. Masing-masing disiplin tetap bekerja dalam jalurnya masing-masing. Hubungan antara disiplin-disiplin adalah hubungan antara koeksistensi. Dalam kegiatan penelitian yang menggunakan pendekatan multidisiplin, misalnya, disiplin A digunakan untuk menganalisis masalah I, disiplin B digunakan untuk mengatasi masalah II, dan disiplin C digunakan untuk menganalisis masalah III. Pada umumnya, hasil pendekatan interdisiplin adalah gambaran yang kaya karena suatu atau beberapa masalah dianalisis dari beberapa disiplin ilmu.



Gambar 2: Relasi Interdisiplin

Pada gambar 2 dapat dilihat terjadi sintesis antara disiplin A, B, dan C yang menghasilkan cara dan bidang kajian baru. Sebagai contoh, teori pascakolonial Gayatri Spivak merupakan sintesis dari dekonstruksi Derrida, teori kolonial, dan teori feminisme.

Hasil sintensinya adalah kajian tentang relasi asimetris antara timur-barat yang masih hidup dalam negara-negara yang pernah mengalami penjajahan. Dalam konteks relasi biner tersebut, barat dianalogikan seperti laki-laki, sedangkan timur sebagai perempuan.

3. Sejumlah Masalah

Kegagalan pembedaan antara disiplin, interdisiplin, dan multidisiplin secara tepat merupakan masalah mendasar dalam pengajaran teori-teori sastra kontemporer. Berikut ini dijelaskan tiga masalah dalam pengajaran sastra.

Pertama, *problem genealogis*. Pengajaran teori-teori produk interdisipliner masih terpisah menurut asal masing-masing disiplin yang membentuk teori tersebut. Interdisipliner dalam konteks itu diartikan secara keliru sebagai ‘kumpulan’ disiplin. Kata kunci dalam memahami hubungan antardisiplin adalah sintesis, yaitu dua atau lebih disiplin berpadu menjadi suatu bidang kajian baru yang tidak dapat diasalkan kembali dari masing-masing disiplinnya. Dengan demikian, penjelasan atas interdisiplin tidak dapat disampaikan secara terpisah-pisah. Efek dari pengajaran teori interdisipliner yang memisahkan disiplin-disiplin asalnya adalah dapat dilihat pada poin kedua.

Kedua, relasi asimetris antardisiplin pembentuk. Ketiadaan kata kunci sintesis antar disiplin membuat salah satu disiplin mendominasi disiplin yang lain. Hal tersebut, misalnya nampak dalam pengajaran psikologi sastra. Sebagai contoh, dalam teori psikologi sastra disiplin psikologi lebih dominan daripada sastra. Minderop (2010), misalnya, mengeluhkan soal praktik psikologi sastra yang lebih mirip psikologi “murni” dan justru jauh meninggalkan (teks) sastra, terutama unsur karakter, yang merupakan objek kajian dari psikologi sastra.

Ketiga, hilangnya ciri pembeda antara interdisiplin multidisiplin. Akibat kegagalan melihat sintesis antara disiplin, teori produk interdisiplin kemudian dijelaskan seperti multidisiplin, yaitu masing-masing disiplin asal suatu teori berjalan secara otonom atau seperti tidak saling berkaitan. Konsekuensi ikutan dari hal tersebut adalah kegagalan melihat cara dan bidang baru yang ditawarkan melalui suatu pendekatan interdisipliner. Sebagai contoh Hoed (2011) menjelaskan bahwa melalui semiotika Barthes bisa dilihat hubungan antara tanda dengan ideologi melalui alur berpikir berikut: denotasi-konotasi-mitos-ideologi. Suatu tanda mengalami perkembangan dari denotasi ke konotasi; konotasi yang telah mencapai kemapanan tertentu akan menjadi mitos; selanjutnya, mitos yang telah diterima secara umum sebagai kebenaran akan menjadi ideologi.

4. Solusi

Pertama, pengajar sastra perlu menyingkap belenggu ‘ideologi’ monodisiplin yang masih melingkupi kultur pengajaran sastra. Kritik diri sangat diperlukan untuk melakukan transformasi diri dalam pengajaran teori sastra – mengingat teori-teori kontemporer sastra tergolong teori kritis.

Kedua, memahami secara historis latar belakang kelahiran interdisiplin dan multidisiplin. Sejarah akan memberikan informasi berharga berupa konteks dan signifikansi dari pendekatan interdisiplin dan multidisiplin.

Ketiga, memahami kata kunci sintesis untuk pendekatan interdisipliner dan kata kunci koeksisten untuk pendekatan multidisiplin. Dua kata kunci tersebut penting untuk membedakan antara interdisiplin dan multidisiplin, terutama pengajaran teori sastra yang menggunakan pola rekonstruksi (*genealogis*)-konstruksi.

C. Penutup

Benturan antara ideologi monodisipliner yang masih melingkupi pengajaran sastra dengan teori-teori yang bersumber dari pendekatan interdisipliner membawa tiga problem dalam pengajaran sastra, yaitu *problem genealogis*, relasi asimetris antardisiplin pembentuk, dan hilangnya ciri pembeda antara interdisiplin multidisiplin.

Untuk mengatasi masalah ada dua langkah solutif, yaitu (1) kritik diri dalam rangka

transformasi, (2) memahami secara historis latar belakang kelahiran interdisiplin dan multidisiplin, dan (3) memahami kata kunci sintesis untuk pendekatan interdisipliner dan kata kunci koeksisten untuk pendekatan multidisiplin.

D. Daftar Pustaka

Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Obor.

Moran, Joe. 2002. *Interdisciplinary*. London: Routledge.

Saryono, Djoko. 2010. Menuju Era Multidisipliner dalam Kajian Bahasa dan Sastra. Dalam *Menafsir Puitika Indonesia Menemu Tilas Budaya Jawa*. Malang: A3.